

BAB 5

KESIMPULAN

Pada bab ini akan disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan guna menjawab hipotesis yang dirumuskan, serta saran yang dibuat peneliti berdasarkan hasil kesimpulan.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Konsep diri

Konsep diri pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto sebagian besar berada pada kategori rendah.

5.1.2 Status *concealment*

Status *concealment* pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto sebagian besar berada pada kategori tinggi.

5.1.3 Analisis konsep diri dengan status *concealment*

Terdapat hubungan antara konsep diri dengan status *concealment* pada penderita HIV/AIDS di UPTD Puskesmas Lespadangan Kabupaten Mojokerto menggunakan uji *Spearman's rho*. Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan status *concealment* pada penderita HIV/AIDS.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi ODHA

1. ODHA yang mengalami hambatan dalam penerimaan diri dan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya disarankan untuk mengikuti konseling psikososial bersama penanggung jawab program HIV saat kunjungan kontrol atau pengambilan ARV bulanan. Konseling individual selama ± 30 menit dapat berfokus pada pengelolaan respons emosional setelah diagnosis HIV, identifikasi pikiran negatif terhadap diri, penguatan harga diri, serta membantu individu mengenali kemampuan dan peran positif yang masih dapat dipertahankan dalam keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial. ODHA disarankan untuk mulai mencari dukungan melalui kelompok dukungan sebaya ODHA yang tersedia melalui layanan HIV di fasilitas kesehatan atau komunitas pendamping. Keikutsertaan dapat dilakukan secara bertahap sesuai kesiapan individu, dimulai dengan memperoleh informasi mengenai kegiatan kelompok, kemudian mengikuti pertemuan apabila merasa nyaman. Dengan berbagi pengalaman dengan individu yang memiliki kondisi serupa, memperoleh dukungan emosional, serta meningkatkan rasa diterima tanpa harus menghadapi kondisi tersebut secara sendiri.
2. ODHA yang mengalami hambatan dalam keterbukaan status HIV disarankan untuk mengikuti konseling kesiapan pengungkapan status (*disclosure counseling*) bersama tenaga kesehatan. Konseling ini dapat dilakukan secara individual dengan fokus pada identifikasi hambatan pengungkapan, pengelolaan kekhawatiran terhadap stigma dan penolakan, serta penyusunan

strategi keterbukaan yang aman kepada individu yang dipercaya, seperti pasangan atau keluarga. Pendampingan tenaga kesehatan melalui pendekatan *Partner Notification Services* juga dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pengungkapan status HIV secara bertahap dengan tetap menjaga keamanan dan kerahasiaan ODHA.

5.2.2 Bagi Keluarga ODHA

Keluarga ODHA diharapkan dapat menjadi sumber dukungan psikososial dengan memberikan penerimaan terhadap kondisi HIV, mendengarkan keluhan tanpa menyalahkan, mengingatkan jadwal kontrol dan konsumsi ARV, serta mendampingi ODHA ketika mengalami masalah psikologis. Dukungan keluarga dapat diberikan melalui komunikasi terbuka, menjaga kerahasiaan status HIV, memberikan motivasi selama proses pengobatan, dan menciptakan lingkungan rumah yang aman agar ODHA tidak merasa perlu menyembunyikan kondisinya.

5.2.3 Bagi Pelayanan Kesehatan Pelayanan

Pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengintegrasikan konseling psikososial ke dalam pelayanan HIV rutin, terutama saat kunjungan pengambilan ARV setiap bulan. Penanggung jawab HIV dapat memberikan konseling individual selama ± 30 menit dengan pendekatan terapeutik yang berfokus pada penerimaan status HIV, pengelolaan rasa malu dan ketakutan terhadap penolakan, peningkatan harga diri, serta persiapan keterbukaan status HIV secara aman. Selain itu, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi suportif selama ± 15 – 20 menit mengenai pengelolaan HIV sebagai penyakit kronis, kepatuhan ARV, strategi menghadapi stigma, serta pentingnya dukungan keluarga dan pasangan.

Puskesmas juga dapat mulai memfasilitasi kelompok dukungan sebaya ODHA melalui pendekatan yang sesuai dengan kesiapan dan kondisi responden. Pembentukan kelompok dapat diawali dengan menyediakan media komunikasi yang aman, seperti grup WhatsApp khusus bagi ODHA yang bersedia bergabung, dengan tetap memperhatikan persetujuan anggota dan kerahasiaan identitas. Media tersebut dapat digunakan sebagai sarana berbagi pengalaman, memperoleh informasi, dan memberikan dukungan antaranggota sebelum dikembangkan menjadi pertemuan kelompok secara berkala. Puskesmas juga dapat mengembangkan *Partner Notification Services* dengan pendampingan tenaga kesehatan untuk membantu proses pengungkapan status HIV kepada pasangan secara aman.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar serta menggunakan metode lain seperti pendekatan kualitatif untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman ODHA terkait konsep diri dan status *concealment*. Penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain seperti stigma sosial, dukungan keluarga, dan kualitas hidup untuk memperkaya hasil penelitian.